

III. KERANGKA KONSEP PENELITIAN

3.1 Kerangka Pemikiran

Berawal dari Revolusi Hijau yang melanda Indonesia pada tahun 1984 sampai pada tahun 1989, telah berhasil mengubah kebiasaan dan sikap para petani Indonesia yang awalnya memakai sistem bertani secara tradisional menjadi sistem bertani yang modern dimana para petani mulai menggunakan teknologi-teknologi pertanian yang ditawarkan oleh program Revolusi Hijau yaitu dengan penyediaan air melalui sistem irigasi, pemakaian pupuk kimia (anorganik) dan penerapan pestisida untuk menjamin produksi, serta penggunaan varietas unggul sebagai bahan baku berkualitas. Melalui penerapan teknologi non-tradisional ini, terjadi peningkatan hasil tanaman pangan berlipat ganda dan memungkinkan penanaman tiga kali dalam setahun untuk padi, suatu hal yang tidak dapat dimungkinkan tanpa tiga pilar tersebut. Melalui tiga pilar inilah Indonesia pernah mengalami masa kejayaannya dalam sektor pertanian, yaitu berhasil mencapai swasembada beras terbesar di Asia.

Keberhasilan Revolusi Hijau ini tidak lepas dari campur tangan pemerintah yang menyediakan teknologi-teknologi modern untuk petani. Salah satunya dengan pemberian subsidi *input* produksi pertanian, khususnya pupuk. Pada saat Revolusi Hijau, pemerintah memberikan subsidi pupuk anorganik yang bisa dikatakan sangat mencukupi bagi sektor pertanian khususnya untuk sub sektor tanaman pangan.

Seiring dengan berjalannya waktu, pemakaian pupuk anorganik secara terus menerus menyebabkan petani Indonesia menjadi ketergantungan akan penggunaan pupuk anorganik yang mempunyai kelebihan memberikan efek yang cepat terhadap pertumbuhan tanaman sehingga dapat menghasilkan produksi tanaman sesuai yang diinginkan oleh petani. Di sisi lain dampak yang diakibatkan akan ketergantungan pemakaian pupuk anorganik juga sudah diketahui oleh para petani yaitu degradasi tanah, kekurangan unsur hara, selain itu harga pupuk anorganik yang bisa dibilang relatif mahal (meningkatnya harga pupuk anorganik dari tahun ke tahun).

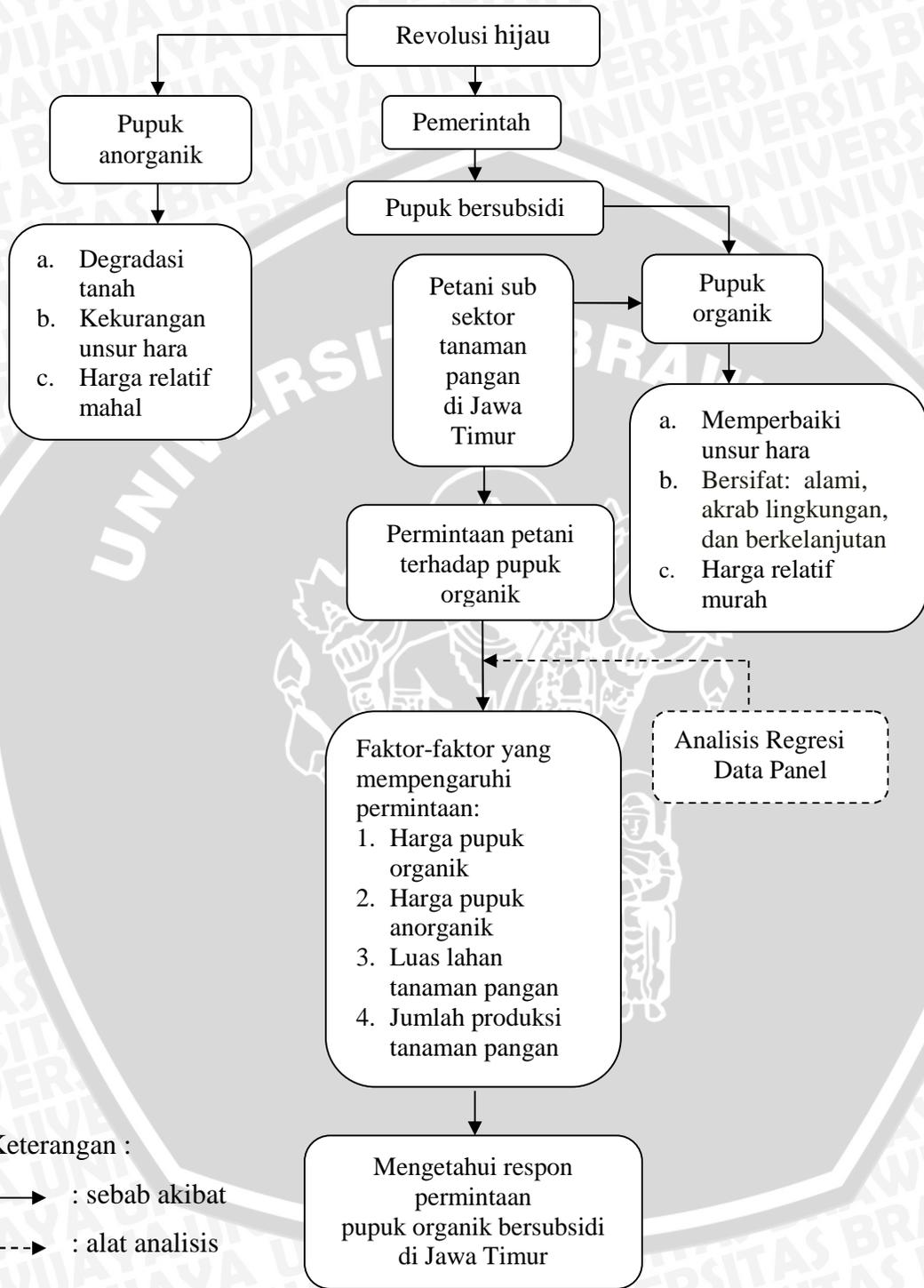
Mengetahui dampak yang diberikan oleh pupuk anorganik, pemerintah mempunyai alternatif pemberian subsidi pupuk organik pada tahun 2008. Kelebihan

dari pupuk organik yaitu memperbaiki unsur hara, bersifat: alami, akrab lingkungan, dan berkelanjutan, dan harganya yang relatif murah karena bahan baku dalam pupuk ini berasal dari ternak peliharaan, sehingga pemenuhannya selalu ada setiap waktu.

Setelah memperhatikan bahwa pupuk organik dapat memperbaiki unsur hara dalam tanah. Sesuai dengan teori permintaan oleh Sukirno (2010) bahwa permintaan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu harga barang itu sendiri, harga barang lain yang berkaitan, tingkat pendapatan, dan jumlah penduduk.

Pada penelitian ini permintaan akan pupuk organik dipengaruhi oleh harga barang itu sendiri yaitu harga pupuk organik, harga barang lain yang berkaitan dalam hal ini yaitu harga pupuk anorganik. Untuk faktor tingkat pendapatan dan jumlah penduduk dalam penelitian ini tidak dapat dimasukkan sebagai faktor yang mempengaruhi permintaan pupuk dikarenakan tidak tersedianya data tingkat pendapatan petani dan jumlah petani. Namun secara umum penggunaan pupuk dipengaruhi oleh luas panen karena besar kecil penggunaan pupuk dilihat dari luas panen yang digunakan oleh petani sub sektor tanaman pangan yang meliputi tanaman padi, jagung, dan kedelai. Sehingga secara tidak langsung permintaan pupuk dipengaruhi oleh luas panen. Besar kecil produksi tanaman dipengaruhi oleh besar kecil daya tumbuh tanaman, tanaman bisa tumbuh dengan baik apabila menggunakan pupuk sesuai dengan kebutuhan. Sehingga secara tidak langsung besar kecil penggunaan pupuk mempengaruhi produksi tanaman. Sehingga dalam penelitian ini faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan pupuk organik adalah harga pupuk organik, harga pupuk anorganik, luas panen tanaman pangan yang merupakan total dari luas panen tanaman padi, jagung, dan kedelai, dan produksi tanaman pangan yang merupakan total dari luas panen tanaman padi, jagung, dan kedelai.

Untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh dalam permintaan pupuk organik dapat di uji dengan menggunakan analisis regresi linier untuk data panel, sehingga setelah mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi akan permintaan pupuk organik diharapkan dapat mengetahui respon akan permintaan pupuk organik bersubsidi di Jawa Timur.



Skema 1. Alur pemikiran penelitian Analisis Permintaan Pupuk Organik Bersubsidi di Jawa Timur.

3.2 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data (Sugiyono, 2005). Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan, tujuan penelitian, landasan teori serta penelitian terdahulu, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

1. Diduga variabel harga pupuk anorganik (P_A) berpengaruh positif terhadap permintaan pupuk organik.
2. Diduga variabel harga pupuk organik (P_O) berpengaruh positif terhadap permintaan pupuk organik.
3. Diduga variabel produksi tanaman pangan (P_{ROD}) berpengaruh positif terhadap permintaan pupuk organik.
4. Diduga variabel luas panen tanaman pangan (A) berpengaruh positif terhadap permintaan pupuk organik.

3.3 Batasan Penelitian

Untuk mempersempit ruang lingkup penelitian maka dibuat batasan masalah, antara lain:

1. Pupuk organik dalam penelitian ini dikerucutkan yaitu pupuk organik bersubsidi dan tidak berdasarkan merk.
2. Penggunaan pupuk organik dan pupuk anorganik bersubsidi ini melingkupi sub sektor pertanian khususnya sub sektor tanaman pangan yang terdiri dari tanaman padi, jagung, dan kedelai.
3. Pupuk anorganik dalam penelitian ini yang digunakan sebagai pembanding juga termasuk dalam pupuk anorganik bersubsidi dan tidak berdasarkan merek, kecuali pada pupuk NPK karena pada pupuk ini mempunyai 3 merek, yaitu Phonska, Pelangi, dan Kujang.

4. Penggunaan pupuk anorganik dan pupuk organik bersubsidi ini diasumsikan digunakan untuk petani dalam sub sektor tanaman pangan (padi, jagung, dan kedelai).
5. Harga pupuk anorganik dan pupuk organik bersubsidi ini merupakan Harga Eceran Tertinggi (HET). HET ini didapat dari Harga Pokok Penjualan (HPP) yang dikurangi oleh subsidi dari pemerintah.
6. Jumlah produksi tanaman pangan terdiri dari penjumlahan sub sektor tanaman pangan yang meliputi tanaman padi, jagung, dan kedelai.
7. Luas lahan tanaman pangan terdiri dari penjumlahan dari sub sektor tanaman pangan yang meliputi tanaman padi, jagung, dan kedelai
8. Ruang lingkup penelitian ini hanya mencakup daerah di Provinsi Jawa Timur yang terdiri dari 38 kota dan kabupaten.

3.4 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Definisi operasional adalah suatu definisi yang diberikan kepada suatu variabel dengan cara memberikan arti, spesifikasi kegiatan, atau memberi suatu operasional yang dibutuhkan untuk mengukur variabel tersebut. Adapun definisi operasional dari variabel yang dipergunakan adalah sebagai berikut :

1. Permintaan pupuk organik bersubsidi adalah jumlah konsumsi penggunaan pupuk organik bersubsidi yang digunakan oleh petani sub sektor tanaman pangan (padi, kedelai, dan jagung) dan diukur dengan satuan ton.
2. Harga pupuk organik bersubsidi adalah jumlah yang harus dibayar oleh petani untuk memperoleh pupuk organik bersubsidi. Satuan nilai pupuk yang digunakan petani diukur dengan satuan Rp/ton.
3. Harga pupuk anorganik bersubsidi adalah jumlah yang harus dibayar oleh petani untuk memperoleh pupuk anorganik bersubsidi. Satuan nilai pupuk yang digunakan petani diukur dengan satuan Rp/ton.
4. Jumlah produksi tanaman pangan adalah penjumlahan produksi dari tanaman pangan tersebut yang terdiri dari padi, jagung, dan kedelai. Padi diukur dalam

gabah kering giling (GKG), jagung diukur dalam pipilan kering, dan kedelai diukur dalam biji kering yang dinyatakan dengan satuan ton.

5. Luas panen tanaman pangan adalah penjumlahan areal lahan yang memproduksi tanaman pangan yang terdiri dari padi, jagung, dan kedelai yang menggunakan pupuk organik bersubsidi setiap tahunnya. Satuan dalam variabel ini adalah hektar.

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

